

PISTEMOLOGI STUNTING DAN PENCEGAHANNYA

Windy Tjiali^{1*}, Arlin Adam²

Universitas Pejuang Republik Indonesia Program Studi Magister (S2) Ilmu Kesehatan Masyarakat^{1,2},

*Corresponding Author : twindyy@gmail.com

ABSTRAK

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi stunting sebagai permasalahan kesehatan kritis, ditandai dengan ketidaksesuaian tinggi badan anak bawah lima tahun terhadap usia mereka. Berdasarkan pandangan Kementerian Desa dan Transmigrasi Indonesia, kondisi ini muncul sebagai akibat dari malnutrisi berkepanjangan yang menghambat pertumbuhan optimal anak. Suatu negara dianggap menghadapi krisis stunting ketika prevalensinya melampaui 20%, menurut standar WHO. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022, Indonesia menghadapi tantangan serius dengan tingkat prevalensi stunting mencapai 21,6%. Penelitian ini mengkaji aspek epistemologis stunting dan upaya pencegahannya dari sudut pandang filosofis melalui tinjauan literatur sistematis. Temuan menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terkait. Strategi pencegahan yang direkomendasikan mencakup beberapa aspek: peningkatan literasi gizi masyarakat, penjaminan asupan nutrisi yang cukup selama periode kritis 1000 hari awal kehidupan, perbaikan status kesehatan ibu mulai dari fase remaja hingga masa kehamilan dan pengasuhan, dukungan pemberian ASI eksklusif, dan penyediaan fasilitas sanitasi serta air bersih yang layak. Keberhasilan program pencegahan stunting sangat bergantung pada sinergi antar berbagai pemangku kepentingan.

Kata kunci : epistemologi, pencegahannya, stunting

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) identifies stunting as a critical health problem, characterized by a discrepancy between the height of children under five years and their age. Based on the views of the Indonesian Ministry of Villages and Transmigration, this condition arises as a result of prolonged malnutrition which inhibits children's optimal growth. A country is considered to be facing a stunting crisis when its prevalence exceeds 20%, according to WHO standards. Based on the Ministry of Health's 2022 report, Indonesia faces serious challenges with a stunting prevalence rate reaching 21.6%. This research examines the epistemological aspects of stunting and efforts to prevent it from a philosophical perspective through a systematic literature review. The findings show that stunting is influenced by various interrelated factors. The recommended prevention strategy includes several aspects: increasing community nutritional literacy, ensuring adequate nutritional intake during the critical period of the first 1000 days of life, improving maternal health status from the teenage phase to the pregnancy and parenting period, supporting exclusive breastfeeding, and providing sanitation facilities and decent clean water. The success of a stunting prevention program really depends on synergy between various stakeholders.

Keywords : the epistemology of stunting, its prevention

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi anak dibawah usia lima tahun yang memiliki perbandingan tinggi badan yang tidak sebanding dengan umurnya. Sedangkan menurut Ministry of Rural Development and Transmigration, 2017 Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak-anak terlalu pendek untuk usianya. Malnutrisi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Jika dikutip dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badanya di bawah

standar yang ditetapkan. Sedangkan pengertian *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*) yang disebabkan oleh berbagai faktor. (Rosmalina Yuniar, 2018)

Menurut WHO, suatu negara dikatakan memiliki masalah stunting bila kasusnya mencapai angka di atas 20%. Sementara, di Indonesia, berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2022, kasus balita stunting di Indonesia sebanyak 21,6% sehingga termasuk dalam masalah yang perlu ditangani oleh karena itu dalam rangka menurunkan *stunting* di Indonesia pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan penurunan *stunting* dalam waktu lima tahun ke depan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting* diantaranya adalah : (Rosmalina Yuniar, 2018) Stunting tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah usia lima tahun yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sebanding dengan usianya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryastami dan Tarigan (2017) mengungkapkan bahwa stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan. Data dari UNICEF (2021) menunjukkan bahwa sekitar 22% anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2022), prevalensi stunting mencapai 21,6%, angka yang masih di atas ambang batas WHO sebesar 20% untuk dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat.

Penelitian Prendergast dan Humphrey (2020) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor penyebab stunting bersifat multidimensional, meliputi aspek gizi, kesehatan, sanitasi, dan sosial ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, studi yang dilakukan oleh Dewey (2019) menekankan pentingnya intervensi pada periode 1000 hari pertama kehidupan untuk mencegah stunting. Torlesse et al. (2016) menemukan korelasi kuat antara sanitasi yang buruk dengan peningkatan risiko stunting, sementara penelitian oleh Black et al. (2018) menyoroti peran krusial ASI eksklusif dalam mencegah malnutrisi dan stunting.

Di Era modern saat ini, paradigma keilmuan lebih banyak menekankan pada bukti empiris. Oleh sebab itu penulis ingin mengulik lebih jauh bagaimana epistemologi dari Stunting dan pencegahannya melalui sudut pandang filsafat ilmu. Kajian Literatur terkait epistemologi stunting ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sumber pengetahuan terkait masalah stunting dan pencegahannya didapatkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur sistematis (systematic literature review). Metode ini dipilih untuk menganalisis dan mensintesis penelitian-penelitian terdahulu tentang epistemologi stunting dan strategi pencegahannya. Pendekatan sistematis digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan-temuan relevan terkait topik penelitian. Penelitian dilaksanakan selama periode 6 bulan, dari Januari hingga Juni 2024. Proses pencarian dan pengumpulan literatur dilakukan pada dua bulan pertama, diikuti dengan analisis dan sintesis data pada tiga bulan berikutnya, dan penulisan hasil pada bulan terakhir.

HASIL

Pratama dkk dalam tulisan mereka terkait pencegahan stunting menyatakan bahwa stunting menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Di Indonesia, stunting disebut

kerdil, artinya ada gangguan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak pada anak. Menurut Lestari E et.al menuliskan bahwa Salah satu faktor penting yang berkaitan dengan stunting adalah faktor gizi. Status gizi sebelum dan selama kehamilan akan menentukan ukuran bayi yang dilahirkan.

Lestari E et.al menuliskan bahwa Prioritas tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah balita stunting sebesar 40% yaitu meningkatkan pengukuran untuk mengidentifikasi stunting, meningkatkan pemahaman tentang stunting, meningkatkan cakupan kegiatan pencegahan stunting, meningkatkan intervensi peningkatan gizi dan kesehatan ibu dimulai sejak remaja, melakukan intervensi untuk meningkatkan praktik pemberian ASI ekslusif dan makanan pendamping ASI, dan memperkuat intervensi berbasis masyarakat dengan melakukan perbaikan water, sanitation and hygiene (WASH) untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi pada anak, seperti diare, malaria, dan cacingan. Menurut Rahaya A, 2018 Pencegahan stunting dapat dilakukan sejak sebelum kehamilan atau periode prakonsepsi.

Menurut Kustiani dan Misa, 2018 mengatakan intervensi penyuluhan gizi pada ibu yang mempunyai anak usia 6- 24 bulan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI. Menurut Muhammad Nasir, 2021 Edukasi gizi merupakan suatu metode serta upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan perilaku makan sehingga terciptanya status gizi optimal. Ruwiah, dkk menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan gizi dengan pencegahan stunting. Penjelasan beberapa literatur bahwa pencegahan stunting paling banyak di angkat adalah terkait peningkatan pengetahuan dari 10 literatur yang menulis tentang peningkatan pemahaman atau edukasi ada 6 literatur, peningkatan status gizi ibu baik sebelum hamil, remaja, maupun sejak kehamilan dari 1000 hari pertama kehidupan sebanyak 4 literatur, pemberian Makanan pendamping ASI sebanyak 3 literatur, pemberian ASI Ekslusif, Sanitasi dan Kerjasama multi sektor sebanyak 1 literatur.

PEMBAHASAN

Dari berbagai definisi yang diangkat dalam setiap jurnal yang di pakai dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Pratama dkk dalam tulisan mereka terkait pencegahan stunting menyatakan bahwa stunting menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Di Indonesia, stunting disebut kerdil, artinya ada gangguan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak pada anak. Stunting yang bercirikan tinggi yang tidak sesuai dengan usia anak, merupakan gangguan kronis masalah gizi. Anak stunting dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran dan dipengaruhi banyak faktor, di antaranya social ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan mikro nutrien, dan lingkungan.

Metode berpikir secara filsafat menggunakan rasio, pengalaman indera, menggunakan pengalaman hidup manusia, melakukan analisis abstraksi secara onkologis dan digabungkan dengan kajian epistemology yang mempelajari asal-usul pengetahuan manusia dan metode serta validasi melalui berbagai studi maupun jurnal menghasilkan suatu sumber pengetahuan yang mutlak adanya sesuai dengan realita berdasarkan fakta yang terjadi di Masyarakat. Dari rangkuman beberapa jurnal dapat disimpulkan bahwa penyebab stunting diantaranya, asupan gizi dan nutrisi yang kurang mencukupi kebutuhan anak, pola asuh yang salah akibat kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, buruknya sanitasi lingkungan tempat tinggal seperti kurangnya sarana air bersih dan tidak tersedianya sarana MCK yang memadai serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita. Menurut Lestari E et.al menuliskan bahwa Salah satu faktor

penting yang berkaitan dengan stunting adalah faktor gizi. Status gizi sebelum dan selama kehamilan akan menentukan ukuran bayi yang dilahirkan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa status gizi wanita sebelum hamil berhubungan dengan berat bayi yang dilahirkan. Berat badan ibu sebelum hamil merupakan prediktor yang baik untuk berat bayi yang dilahirkan nantinya. Defisiensi energi serta zat gizi mikro sebelum hamil dan atau pada awal kehamilan dapat meningkatkan risiko lahir prematur dan hambatan pertumbuhan dalam uterus (intra uterine growth restriction/ IUGR). Hal ini dapat menyebabkan bayi yang dilahirkan memiliki berat badan rendah. Pemenuhan asupan zat gizi sejak sebelum hamil sangat penting diperhatikan untuk mempersiapkan kehamilan yang sukses dan tanpa komplikasi

Dari 10 literatur yang diambil ada beberapa strategi pencegahan yang dapat dilakukan diantaranya Menurut Lestari E et.al menuliskan bahwa Prioritas tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah balita stunting sebesar 40% yaitu meningkatkan pengukuran untuk mengidentifikasi stunting, meningkatkan pemahaman tentang stunting, meningkatkan cakupan kegiatan pencegahan stunting, meningkatkan intervensi peningkatan gizi dan kesehatan ibu dimulai sejak remaja, melakukan intervensi untuk meningkatkan praktik pemberian ASI ekslusif dan makanan pendamping ASI, dan memperkuat intervensi berbasis masyarakat dengan melakukan perbaikan water, sanitation and hygiene (WASH) untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi pada anak, seperti diare, malaria, dan cacingan. Menurut Rahaya A, 2018 Pencegahan stunting dapat dilakukan sejak sebelum kehamilan atau periode prakonsepsi, dimana periode ini merupakan tahap penting untuk menentukan kehamilan yang sukses. Sasarannya mulai dari remaja, calon pengantin dan ibu yang menunda kehamilan. Penanggulangan masalah stunting sebaiknya dilakukan sejak dini sebelum seorang anak dilahirkan agar dapat memutus rantai stunting. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan zat besi melalui pemberian tablet Fe kepada remaja dan calon pengantin. Remaja dan calon pengantin merupakan kelompok usia subur dapat menjadi sasaran paling strategis untuk program intervensi gizi prakonsepsi, karena mereka adalah kelompok yang siap untuk hamil. Oleh karena itu, akan lebih efektif jika program intervensi untuk mencegah stunting dilakukan pada kelompok remaja dan calon pengantin

Menurut Kustiani dan Misa, 2018 mengatakan intervensi penyuluhan gizi pada ibu yang mempunyai anak usia 6- 24 bulan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pemberian penyuluhan gizi dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI terhadap anaknya. Menurut Muhammad Nasir, 2021 Edukasi gizi merupakan suatu metode serta upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan perilaku makan sehingga terciptanya status gizi optimal. Edukasi gizi adalah pendekatan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap gizi. Semakin tinggi pengetahuan gizi akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku konsumsi makanan. Penyataan ini juga didukung dengan tulisan Rafly Henend Pratama, dkk bahwa edukasi bisa dilakukan melalui beberapa media dan metode. Edukasi yang dilaksanakan dengan bantuan media akan mempermudah dan memperjelas audiens dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media juga dapat membantu edukator dalam menyampaikan materi, dan didukung juga dengan salah satu hasil laporan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Rochmatun Hasanah mengemukakan bahwa penyuluhan yang dilakukan dengan metode edukasi efektif dalam peningkatan pengetahuan sasaran. Ruwiah, dkk menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan gizi dengan pencegahan stunting. Pendidikan gizi meliputi pembuktian adanya hubungan antara asupan makro dan mikronutrien, MP-ASI dan 1000 HPK untuk mencegah stunting.

Dengan demikian jika pertumbuhan stunting dapat diatasi, maka pertumbuhan ekonomi

suatu negara akan lebih baik dan terhindar dari pengobatan penyakit degeneratif. Tulisan juga sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Eva Lestari dkk yang diambil dari UNICEF. First 1000 days: The critical window to ensure that children survive and thrive 2017 Upaya peningkatan status gizi untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas pada hakikatnya harus dimulai sedini mungkin, yaitu dimulai dari masa kehidupan janin. Hal ini menjadi penting karena dapat menunjang tumbuh kembang serta perbaikan gizi janin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan gizi adalah pemenuhan gizi seimbang pada masa seribu hari pertama kehidupan, yang disebut dengan Gerakan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK). Seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) adalah fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin dalam kandungan (270 hari) sampai berusia 2 tahun (730 hari). Periode ini disebut dengan periode emas, dimana jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan terjadi kerusakan yang bersifat permanen. Pada fase ini dibangun fondasi untuk kesehatan dan pengembangan yang optimal. Gizi dan perawatan selama 1000 HPK mempengaruhi tidak hanya apakah anak akan bertahan hidup, tetapi untuk mempengaruhi kemampuan untuk tumbuh dan belajar. Dengan demikian 1000 HPK sangat berkontribusi pada kesehatan jangka panjang, stabilitas dan kemakmuran Masyarakat.

Kompleksitas permasalahan stunting di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. Hutabarat (2020) menekankan pentingnya keterlibatan 17 Kementerian/Lembaga (K/L) teknis dan satu Kementerian Koordinator dalam penanganan stunting. Pendekatan multi-sektor ini sejalan dengan temuan Beal et al. (2018), yang mengidentifikasi bahwa intervensi tunggal tidak cukup efektif dalam mengatasi stunting. Koordinasi antar sektor yang diusulkan oleh Hutabarat diperkuat oleh penelitian Haddad et al. (2021), yang menemukan bahwa negara-negara yang berhasil menurunkan prevalensi stunting secara signifikan adalah mereka yang mengimplementasikan strategi lintas sektor. Studi kasus di Peru oleh Huicho et al. (2019) menunjukkan penurunan stunting dari 28% menjadi 13% dalam satu dekade melalui implementasi program multi-sektor yang terkoordinasi.

Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang diimplementasikan di Indonesia merupakan adaptasi dari kerangka kerja global yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF (Prentice et al., 2019). Keefektifan fokus pada 1000 hari pertama didukung oleh penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Victora et al. (2022), yang membuktikan bahwa intervensi pada periode ini memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kandpal (2016) dalam evaluasinya terhadap program serupa di Bangladesh menemukan bahwa pendekatan terintegrasi selama 1000 hari pertama kehidupan berhasil menurunkan prevalensi stunting sebesar 7.3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian epistemology yang digunakan dalam studi ini untuk menganalisis pengetahuan mengenai stunting di dapatkan simpulan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Stunting disebabkan oleh social ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan mikro nutrien, asupan gizi dan nutrisi yang kurang mencukupi kebutuhan anak, ibu hamil dan calon ibu, pola asuh yang salah, kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, buruknya sanitasi lingkungan tempat tinggal, kurangnya sarana air bersih dan tidak tersedianya sarana MCK yang memadai serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita. Upaya untuk mencegah stunting adalah meningkatkan pemahaman atau edukasi, peningkatan status gizi pada 1000 hari pertama kehidupan, perbaikan status ibu sejak remaja,

saat kehamilan, bayi dan balita, pemberian ASI ekslusif, menyediakan sanitasi lingkungan dan air bersih yang cukup serta kerjasama dari semua multi sektor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan bantuan dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini, terutama kepada para responden yang dengan sukarela berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Gonxa Mulia Hera, Chandrayani Simanjorang, Gabriela Angelina, Mutiara Aisyah Fitriani, Apriningsih, Riswandy Wasir “EFEKTIVITAS POSYANDU DALAM PENANGANAN DAN PENCEGAHAN STUNTING : A LITERATURE REVIEW” PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume 7, Nomor 1, April 2023
- Agustina, R., et al. (2019). Tackling the double burden of malnutrition in Indonesia: A multi-stakeholder approach.
- Beal, T., et al. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia.
- Bhutta, Z. A., et al. (2019). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost?
- E. M. Sari, M. Juffrie, N. Nurani, and M. N. Sitaesmi, “Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan,” J. Gizi Klin. Indones., vol. 12, no. 4, p. 152, Apr. 2016, doi: 10.22146/ijcn.23111.
- Dewey, K. G. (2020). Reducing stunting by improving maternal, infant and young child nutrition in regions such as South Asia.
- Eva Nirwana Hutabarat,” Permasalahan Stunting dan Pencegahannya” Journal of Health and Medical Science Volume 2, Nomor 1, Januari 2023 <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/home>
- Haddad, L., et al. (2021). The Mother and Child Nutrition Study Group. Maternal and child undernutrition: effective action at national level.
- Hapsara, H. R. (2018). Filsafat Pemikiran Dasar Pembangunan Kesehatan (Cetakan ke). Gadjah Mada University Press.
- M. Mitra, “Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan),” J. Kesehatan Komunitas, vol. 2, no. 6, pp. 254–261, May 2015, doi: 10.25311/jkk.vol2.iss6.85.
- Muhammad Nasir, D. (2021). Kelas Ibu Hamil Dalam Rangka Pencegahan Stunting. Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara, 3(2), 40–45.
- Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Anggraini L. Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta: CV Mine; 2018.
- Rochmatun Hasanah1, Fahimah Aryani, Bahtiar Effendi, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita” Jurnal Masyarakat Madani Indonesia e-ISSN: 2829-6702 <https://syadani.onlinelibrary.id/>
- Rosmalina, Yuniar, D. (2018). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review. Journal Of The Indonesian Nutrition Association, 41(1), 1–14.
- Ruwiah1, Harleli, Yusuf Sabilu, Fithria, Naro Elyas Sueratman “Peran Pendidikan Gizi dalam Pencegahan Stunting” Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol. 14 No. 2, September 2021, Page 152-158
- St. Rahmawati Hamzah, Hamzah B “Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow” JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia) Vol. 1, No. 4, November 2020, Hal. 229-235